

PENERAPAN PEER TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR LAY UP PERMAINAN BOLA BASKET DI KELAS 3.2.5 SMP NEGERI 3 MALANG

Shintia Eka Arfenda*, Usman Wahyudi

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Corresponding author, email: shintia.eka.2331617@student.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i4.2024.12

Kata kunci Keywords

peer tutors
lay up shoot
basketball

Abstrak Abstract

The purpose of this research is for students to obtain better learning outcomes. To overcome these problems, researchers use students who have better abilities from his friend to serve as a model or peer tutor. FigureThese peer tutors are students have more capabilities well and work to help the task one person teachers in guiding and training his friends especially on the subject matter shoot (lay up shoot). The research **method** using collaborative classroom action research (PTKK) is divided into continuous cycle with subject research by class 3.2.5 students of SMP Negeri 3 Malang. **The result** is that students show thorough learning about general information in the second cycle I learning session from 71% to 87%, in the second cycle II meeting. **Conclude** that the application of the peer tutoring method has succeeded in improving the learning process and encouraging increased student academic achievement.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pekerjaan yang besar dan mahal (Entwistle & Ramsden, 2015) Pendidikan bukanlah transfer pengetahuan dari seorang guru yang berpengetahuan kepada seorang siswa yang belum tahu, tetapi bagaimanapun juga merupakan suatu proses dimana guru dan murid-muridnya mengajar sangat diperlukan (Biesta, 2017) . Pendidikan harus memperjelas seseorang tentang dirinya sendiri, berdamai dengan alam dan bertemu dengan Tuhan; oleh karena itu, itu termasuk dalam mendidik orang dalam pengetahuan pribadinya sendiri, dalam pengetahuan tentang Tuhan dan ciptaan, dan dalam kehidupan murni dan suci yang didirikan oleh mereka. Pendidikan merupakan proses perkembangan manusia yang berlangsung seumur hidup (Blossfeld & von Maurice, 2011). Di banyak Negara istilah "pendidikan jasmani" digunakan untuk merujuk pada bidang pendidikan sekolah yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan fisik dan kepercayaan diri siswa, serta kemampuan mereka untuk menggunakannya di kegiatan secara berbeda. Dalam pendidikan jasmani terdapat beberapa cabang olahraga seperti bola besar, bola kecil, nomor atletik dan lainnya. Dalam bola besar terdapat olahraga yaitu bola basket atau permainan bola basket. Dalam bidang sains, bola basket disebut sebagai teori dan praktek bola basket.

Bola basket adalah salah satu aktivitas fisik paling populer di dunia. Tujuannya adalah untuk mencetak poin dengan memasukkan bola ke dalam ring lawan sebanyak mungkin. Untuk menjadi pemain bola basket yang baik, Anda perlu mengetahui dasar-dasarnya dengan baik, termasuk melangkah, menembak, mengoper dan menangkap bola, dribbling, rebound, bergerak dengan dan tanpa bola.

Mengingat trik permainan bola basket adalah memasukkan bola ke dalam keranjang lawan, maka dari itu teknik menembak yang baik dimiliki oleh setiap pemain bola basket (Mashuri, 2013). Tanpa melupakan teknik dasar lainnya, teknik *shooting* (menembak) merupakan salah satu teknik yang sangat penting dan harus dipelajari oleh seorang pemain bola basket untuk mencetak angka (gol). Salah satu cara paling efektif untuk menembak adalah menembak dengan *lay up*. Sampai saat

ini pendidikan olahraga masih dilakukan dengan cara konvensional, tanpa merubah metode pengajaran yang sesuai dengan pelajaran yang dipelajari. Pendidikan konvensional merupakan metode pembelajaran yang sering dilakukan secara turun-temurun.

Tabel 1.1 Observasi keterampilan kelas 3.2.5 SMP Negeri 3 Malang

Proses Pembelajaran	Kelas 3.2.5
Praktik Tutor Sebaya	Belum
Metode Bervariasi	Sudah
Partisipasi Siswa	Rendah

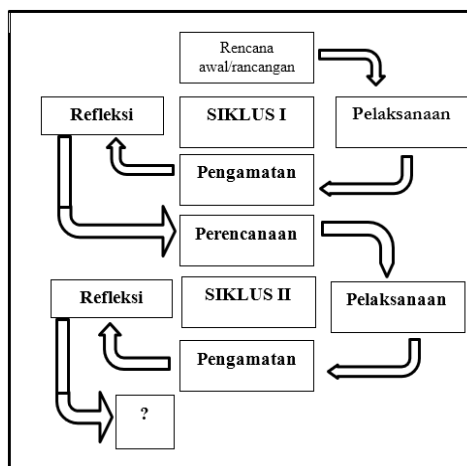
Jika dilihat dari hasil pengamatan pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa partisipasi dalam pembelajaran bola basket (*lay up shoot*) pembelajaran penjasorkes kelas 3.2.5 di SMP Negeri 3 Malang Kota Malang rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru berguna ketika pembuatan bahan ajar khususnya permainan bola basket untuk mengajarkan dribbling, passing dan shooting membutuhkan peningkatan, sehingga akan berhasil dalam pembelajaran. Hal menjadikan semua siswa sebagai komunitas yang mempunyai kemampuan lebih juga dapat dijadikan sarana belajar bagi teman lainnya.

Selain itu, siswa sering bersifat individual karena kurangnya kerjasama atau komunikasi untuk pengembangan dan pertukaran pengalaman. Salah satu metode pembelajaran yang peneliti gunakan sebagai salah satu alternatif untuk mempelajari dan mengatasi permasalahan diatas adalah metode pembelajaran teman tutor teman sebaya *cooperative learning*. Berdasarkan permasalahan diatas maka dilakukan penelitian judul **Penerapan Peer Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Lay Up Permainan Bola Basket di Kelas 3.2.5 SMP Negeri 3 Malang**

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menampilkan suatu fenomena dan ciri-cirinya (Nassaji, 2015). Metode penelitian adalah belajar bagaimana melihat dan mengambil keputusan (Patten & Newhart, 2017). Dalam penelitian deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan kejadian dan fenomena yang menarik perhatian tanpa benar-benar mengamati kejadian tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan karena penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena menggambarkan bagaimana metode pengajaran digunakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Menurut Mulyati & Watini, (2022), untuk melakukan penelitian, disusun sebagai alur dari satu siklus ke siklus lainnya. Setiap siklus meliputi *plan* (rencana), *do* (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Fase siklus berikutnya adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum memasuki siklus I, langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah. Siklus spiral langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2.1 Alur PTK (Arikunto, 2015)

2.1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) ini, maka peneliti berkolaborasi dengan dengan guru pamong dan dosen pembimbing lapangan dengan subjek penelitian di kelas 3.2.5 SMP Negeri 3 Malang Semester II tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah 32 siswa.

2.2. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah eksperimen yang diberikan guru dengan tugas-tugas sebagai berikut: 1) melihat bagaimana siswa menguasai materi pendidikan ini sejak lama, 2) menentukan tercapainya tujuan, dan (3) menemukan nilai (Komarudin, 2020). Dalam hal ini tujuan tes adalah untuk mengetahui kecukupan belajar setiap siswa dan kelompok. Selain itu juga untuk mengetahui kesalahan apa saja yang dilakukan peserta didik, sehingga dapat dilihat dimana letak kelemahannya. Untuk mengkonfirmasi informasi yang dikumpulkan, metode observasi juga digunakan oleh guru sendiri untuk menemukan dan berbicara tentang kegiatan siswa dalam bidang belajar mengajar.

2.3. Teknik analisis Data

Untuk mengumpulkan data dengan pendekatan penelitian kuantitatif dapat ditafsirkan, dengan metode observasional menggunakan data kualitatif. Rumus untuk menentukan kecukupan belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Meninjau hasil tes; (2) meringkas hasil observasi; (3) Jumlah poin dan persentase dari setiap mahasiswa yang menggunakan metode penyelesaian dalam petunjuk teknis tes, yaitu mahasiswa dianggap telah menyelesaikan mata kuliah hanya jika mendapat nilai minimal 75, tidak Dihitung menyelesaikan pelatihan jika jumlah mahasiswa yang telah menyelesaikan kursus mencapai 85%.

3. Hasil

3.1. Hasil Penelitian

Rancangan penelitian ini terdiri dari II siklus berkelanjutan yang meliputi Siklus I dan II. Setiap siklus membutuhkan dua pertemuan, setiap siklus membutuhkan empat langkah kerja. yaitu: (1) merencanakan (*plan*), (2) bertindak (*do*), (3) memperhatikan (*observe*) dan (4) refleksi (*reflection*). Hasil analisis digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perbaikan pada fase selanjutnya.

3.1.1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I Pertemuan Pertama

- a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan bahan-bahan pelajaran, yang menyertakan modul-modul latihan untuk sesi pertama, latihan praktek, bahan dan bahan persiapan. 4 siswa sebagai tutor sebaya (siswa yang memiliki kemampuan lebih bagus dari teman) sebagai asisten guru dalam pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pada Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Januari 2024 di Kelas 3.2.5 dengan jumlah siswa 32 orang, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Dalam mata pelajaran ini, peneliti berperan sebagai pengajar, dibantu oleh pengajar sebagai tutor sebaya. Pada saat yang sama, observasi (pengamatan) dilakukan bersamaan dengan kegiatan mengajar. Pada akhir program pembelajaran, siswa mendapat penilaian awal berdasarkan materi pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Adapun detail hasil pertandingan babak pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rekapitulasi hasil tes pada siklus I pertemuan I

No	Uraian	Siklus I
1	Nilai rata-rata tes praktik	82,40
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	53,94

Pada tabel 3.1, menunjukkan bahwa dengan penerapan model tutor sebaya memperoleh hasil prestasi belajar siswa dengan rata-rata 82.40 untuk ketuntasan sebesar persentase 53%, atau 19 dari 32. Dari hasil ini memperlihatkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas dalam belajar, karena siswa mendapatkan ≥ 75 skor hanya 54% lebih kecil dari persentase yang ditentukan 85%. Ini harus dilakukan oleh para pelajar yang mengetahui model baru dikenal dan belum mengerti apa yang dimaksudkan guru dengan pembelajaran tutor sebaya.

a. Tahap Pengamatan

Dengan menggunakan kegiatan dan metode pelatihan, hal-hal berikut diamati: (1) Guru harus mendorong dan memotivasi siswa dengan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran; (2) Guru perlu meningkatkan manajemen waktu; (3) Terdapat siswa yang kurang bersemangat dalam belajar; (4) bahan ajar disediakan dalam jumlah terbatas; (5) praktik mengajar yang kurang baik; (6) Guru sebagai perpanjangan tangan guru dalam pendidikan membutuhkan iuran dan iuran.

b. Tahap Refleksi

Masih terdapat kesalahan penerapan pengajaran dan praktik pada tahap siklus I, sehingga diperlukan evaluasi pada tahap selanjutnya. Diantaranya: (1) Penting untuk memotivasi siswa dengan keterampilan dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan jelas. Dimana siswa diajak untuk berpartisipasi langsung dalam semua kegiatan yang akan dilaksanakan; (2) Anda perlu mengatur waktu Anda dengan baik, menambahkan informasi penting dan membuat catatan; (3) Harus lebih terampil dan mempunyai semangat dalam memotivasi siswa agar siswa lebih menunjukkan minat; (4) Harus membangun konsep pengajaran yang memadai; (5) Laki-laki dan perempuan harus diperlakukan berbeda.; (6) Tutor sebagai guru pendamping harus lebih banyak menerima informasi tentang metode pengajaran.

Pertemuan Kedua

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan bahan ajar berupa modul ajar yang terdiri dari tes praktek, bahan kajian, dan memilih beberapa rekan tutor sebaya. Selain itu, juga telah disiapkan checklist pengembangan model pembelajaran tutor sebaya dan lembar observasi bagi guru dan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada hari Rabu, 21 Februari 2024, di kelas 3.2.5 pembelajaran dengan menggunakan tutor sebaya yang diikuti oleh 32 siswa. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai guru yang dibantu oleh tutor sebaya sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Program belajar mengajar mengacu pada modul ajar yang sudah dibuat. Melakukan (observasi) pada saat bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Di akhir program belajar mengajar, siswa diberikan tes kinerja untuk melihat seberapa sukses mereka dalam belajar mengajar. Rincian hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Hasil tes praktik siklus I pertemuan 2

No	Uraian	Siklus I Pertemuan 2
1	Nilai rata-rata tes praktik	83,24
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	62,76

Dari tabel 3.2 menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pengajaran tutor sebaya diperoleh rata-rata prestasi siswa adalah 83,24 dan tingkat penyelesaian mencapai 62%, dengan 22 dari 32 siswa menyelesaikan studinya. Hasil ini menunjukkan bahwa pada Sesi 1 bagian pertama, secara keseluruhan, siswa tidak lulus karena siswa yang memperoleh ≥ 75 poin hanya 63% lebih pendek dari bagian kelulusan yang dipersyaratkan, yaitu 85%.

a. Tahap Pengamatan

Dalam penerapan kegiatan dan metode pendidikan, informasi diperoleh dari pengamatan berikut: 1) Guru kurang mampu memotivasi siswa dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, 2) Guru kurang memiliki kemampuan mengatur waktu, dan 3) Siswa kurang efektif selama pembelajaran.

b. Tahap Refleksi

Masih terdapat kesalahan penggunaan kegiatan mendasar pada pertemuan kedua siklus I, sehingga analisis pada baris berikut ini penting. 1) Guru harus lebih berpengalaman dalam memotivasi siswa dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan jelas. Jika siswa didorong untuk terlibat langsung dalam semua kegiatan yang akan berlangsung, 2) guru harus menjadi orang yang paling baik dalam hal membagi waktu dengan benar, menambahkan informasi seperlunya, dan menulis catatan, dan 3) guru harus sangat tertarik untuk mendorong siswa berhasil dan antusias.

Tindakan Siklus II

Evaluasi terhadap konsep yang diberikan pada siklus II setelah penyampaian soal kepada siswa, serta putaran final PTKK ini, dilakukan oleh: (1) mengubah sikap siswa dari tipe pembelajaran menjadi tipe permainan seperti yang direncanakan dalam modul ajar siklus II; (2) Menambah jumlah tutor sebagai asisten pengajar; (3) Metode pengajaran menekankan pada unsur gerak dan permainan.

Pertemuan Pertama

a. Tahap Perencanaan

Saat ini peneliti membuat daftar angket untuk diisi oleh siswa, materi pembelajaran, yang meliputi modul pembelajaran bagian 1, materi tes praktek, alat, dan penunjang pembelajaran 4 orang (siswa) tutor sebagai asisten, sekaligus panutan yang berharap dapat membantu peneliti.

b. Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran siklus II pertemuan 1 dilakukan pada hari Rabu, 28 Februari 2024 di kelas 3.2.5 dengan jumlah siswa 32 orang. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai guru dibantu oleh tutor

sebagai pendamping dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar mengacu pada modul pembelajaran terstruktur. Akhir proses pembelajaran diberikan tes praktek sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Rincian hasil tes pertemuan 1 siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil tes pada siklus II pertemuan 1

No	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata tes praktik	84,52
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	78,47

Dari tabel 3.3 menunjukkan bahwa ketika menggunakan metode tutor sebaya tingkat keberhasilan siswa sebesar 84,52 dan tingkat kelulusan sebesar 76%, dengan 26 dari 32 siswa yang lulus. Hasil ini melihat bahwa pada tahap pertama, secara umum siswa tidak belajar dengan baik karena siswa yang mendapatkan poin ≥ 75 atau 78% di bawah standar 85%. Ini karena siswa dihadapkan pada model.

c. Tahap Pengamatan

Dalam kegiatan dan metode pembelajaran yang digunakan, diperoleh pengamatan berikut: (1) Guru harus membina dan mendorong siswa dengan menetapkan tujuan pembelajaran; (2) Guru perlu meningkatkan manajemen waktu; (3) Ada siswa yang tidak menyukai pelajarannya; (4) tutor sebagai perpanjangan tangan guru dalam pendidikan membutuhkan tambahan pengetahuan.

d. Tahap Refleksi

Masih terdapat kesalahan dalam penerapan pembelajaran dan metode pada pertemuan kedua pertemuan pertama, sehingga perlu dilakukan analisis pada bagian selanjutnya. Kelemahan yang perlu diperbaiki: (1) perlu lebih banyak mendengarkan motivasi siswa dan menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas; (2) kebutuhan untuk mengelola waktu dengan lebih baik, termasuk informasi baru yang dibutuhkan; (3) perlu dikembangkan konsep yang baru dan benar; (4) perlakuan siswa laki-laki dan perempuan harus berbeda; (5) tutor sebagai asisten pengajar harus mendapatkan lebih banyak informasi tentang metode pengajaran yang dimodifikasi.

Pertemuan Kedua

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti menyiapkan modul ajar yang meliputi tahap kedua, alat penilaian praktik, bahan ajar, dan tutor teman sebaya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada hari Rabu tanggal 6 Maret 2024 telah dilaksanakan kegiatan pembelajaran putaran kedua di kelas 3.2.5 yang diikuti oleh 32 siswa. Membantu guru sebagai temannya dalam pendidikan. Proses belajar mengajar mengacu pada modul ajar yang disusun. Pengamatan (observasi) dilakukan bersamaan dengan penggunaan pelatihan dan pendidikan. Di akhir proses pembelajaran, siswa lulus ujian praktek. Rincian hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil tes pada siklus II pertemuan 2

No	Uraian	Siklus II Pertemuan 2
1	Rata-rata nilai praktik	86,92
2	Peserta didik yang tuntas belajar	29
3	Persentase ketuntasan belajar	83,35

Dari tabel 3.4 tersebut dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya semakin sempurna, rata-rata tingkat keberhasilan siswa adalah 86,92 dan tingkat kelulusan 83%, atau 29 siswa dari 32 siswa tuntas dalam pembelajaran. hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I, dalam pembelajaran klasikal siswa tidak melakukannya dengan baik menjadikan tidak tuntas,

karena siswa yang mendapat nilai ≥ 75 hanya 82% di bawah tingkat kelulusan yang disyaratkan sebesar 85%.

c. Tahap Pengamatan

Dalam kegiatan dan metode pembelajaran digunakan, informasi diperoleh dari pengamatan berikut: (1) Guru harus mendorong siswa sebanyak mungkin ketika mendiskusikan tujuan pembelajaran; (2) Guru harus meningkatkan manajemen waktu;

d. Tahap Refleksi

Masih terdapat kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada tahap pertama, sehingga diperlukan peninjauan kembali pada tahap berikutnya: (1) Guru harus memiliki pengalaman yang bagus dalam memotivasi siswa dan memperjelas arah pembelajaran. Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan praktek yang dilaksanakan; (2) Guru harus mengalokasikan waktu secara tepat, menambah informasi yang dianggapnya tepat; (3) Guru hendaknya memotivasi siswa secara efisien dan antusias sehingga siswa menunjukkan minat yang besar.

Deskripsi Peningkatan Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil belajar siswa siklus I dibagi menjadi 2 sesi, dan siklus II yang juga terbagi menjadi 2 sesi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil siklus I dan siklus II

No	Siklus	Rata-rata Hasil Uji Praktik	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	I	82,40	83,24
2	II	84,52	86,92

Dari tabel. 3.5 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes praktik siswa yang mengikuti praktik sebagai bagian dari pendidikan memenuhi persyaratan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa model pembelajaran tutor sebaya dalam peningkatan hasil belajar proses pendidikan untuk menyelesaikan tes praktek pelajaran bola basket di kelas 3.2.5 SMP Negeri 3 Malang Kota Malang dapat dikatakan berhasil.

4. Pembahasan

4.1. Ketuntasan Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan siswa yang lebih stabil. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dan pemahaman siswa pada konten yang disampaikan oleh tutor dan guru (peningkatan kemampuan akademik dari Siklus I dan II).

Tabel 3.6 Hasil ketuntasan praktik Siklus I, Siklus II

No	Siklus	Ketuntasan Hasil Uji Praktik	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	I	54%	63%
2	II	79%	87%

4.2. Aktivitas Tutor dan Siswa saat Pembelajaran

Dapat disimpulkan bahwa hasil karya siswa pada program pendidikan pada tema permainan subtema bola basket paling menguasai di antara teman sebaya sebagai pengembangan guru-guru dan diskusi tutor sebaya siswa/antara siswa dan guru. Sementara itu, pekerjaan guru di bidang pendidikan telah mengambil langkah-langkah untuk menggunakan model permainan yang digunakan pada bagian kedua agar pembelajaran bola basket lebih menyenangkan. Hal ini terlihat pada tindakan siswa, termasuk tindakan motorik halus.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yang sudah dijabarkan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu: (1) dari metode pembelajaran tutor teman sebaya, pembelajaran dasar-dasar mengemudi, *lay up shoot* bola basket menjadikan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, karena siswa tidak merasa terganggu atau tidak nyaman; (2) Mengajarkan teknik dasar dribbling, passing, dan shooting dalam permainan bola basket dengan pasangan agar siswa mampu melakukan gerakan-gerakan dasar tersebut; (3) Terjadi peningkatan yang besar antar babak, jika pada operasi gerak pertama sekitar 1, lebih dari per lemparan, persentase penyelesaian pada pertemuan kedua adalah 71%, maka akan terjadi bahwa. siklus 2, sesi kedua menunjukkan peningkatan sebesar 87%.

Daftar Rujukan

- Biesta, G. (2017). Don't be fooled by ignorant schoolmasters: On the role of the teacher in emancipatory education. *Policy Futures in Education*, 15(1), 52-73. <https://doi.org/10.1177/1478210316681202>
- Blossfeld, H.-P., & von Maurice, J. (2011). 2 Education as a lifelong process. In *Zeitschrift für Erziehungswissenschaft* (Vol. 14, Issue S2). <https://doi.org/10.1007/s11618-011-0179-2>
- Entwistle, N., & Ramsden, P. (2015). Understanding student learning. In *Understanding Student Learning*. <https://doi.org/10.4324/9781315718637>
- Komarudin, K. (2020). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Pakem. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 66-71. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2590>
- Mashuri, H. (2013). The Effectiveness Of Basketball Shooting Training Model On Improving Shooting Capabilities Of Basketball Players in Pasuruan Regency. *Journal of the American Chemical Society*, 123(10), 2176-2181. <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
- Mulyati, E., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Menggunakan Bahan Loostpart di TK Mutiara Setu. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 652-656. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.478>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129-132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Patten, M. L., & Newhart, M. (2017). Understanding research methods: An overview of the essentials, tenth edition. *Understanding Research Methods: An Overview of the Essentials, Tenth Edition, June 2017*, 1-338. <https://doi.org/10.4324/9781315213033>